

BAB III
MONOGRAFI UMPUAK VI DI JORONG LABUANG NAGARI CANDUANG
KOTO LAWEH

1. Keadaan Geografis

Jorong Labuang Nagari Candung Koto Laweh terletak di Kabupaten Agam Kecamatan Candung. Nagari ini terletak di kaki Gunung Merapi, gunung yang masih aktif di Sumatera Barat dengan luas wilayah 2690 ha. Jarak tempuh Nagari Candung Koto Laweh ke ibu kota Kecamatan 3 Km, sedangkan jarak tempuh ke Ibu kota kabupaten adalah 86 Km dengan waktu tempuh 120 menit, serta jarak ke ibu kota Provinsi 90 Km. (Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh, 2017).

Nagari Candung Koto Laweh memiliki 11 jorong dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Luas Jorong di Nagari Candung Laweh

NO	Jorong	Luas	Keterangan
1.	Jorong Putiramuh	1.18 Km ²	
2.	Jorong Labuang	3.6 Km ²	
3.	Jorong Bingku	4.3 Km ²	
4.	Jorong 100 Janjang	2.51 Km ²	
5.	Jorong Gantiang Koto Laweh	1.15 Km ²	
6.	Jorong Lubuak Aua	2.23 Km ²	
7.	Jorong Batu Balantai	1.3 Km ²	
8.	Jorong III Kampuang	1.5 Km ²	
9.	Jorong III Suku	2.27 Km ²	
10.	Jorong Canduang Guguak Katiak	1.15 Km ²	
11.	Jorong XII Kampuang	2.33 Km ²	

Sumber: (Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh, 2017)

Berdasarkan data di atas luas nagari Jorong Labuang adalah Jorong kedua terluas di Nagari Candung Koto Laweh yaitu 3,6 Km². Sedangkan ketinggian wilayah Nagari Candung Koto Laweh 999 Meter diatas permukaan laut dengan bentuk tofografis berupa daratan, berbukit dan

pegunungan serta memiliki suhu rata-rata 24 derajat celcius dengan curah hujan 97,99 mm. Beriklim sedang dan keadaan tanah subur sehingga mayoritas bekerja sebagai petani. (Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh, 2017).

Sistem pemerintahan Nagari Candung Koto Laweh pada masa sebelum kembali ke nagari adalah sistem pemerintahan desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa seperti pemerintahan lain yang ada diseluruh Indonesia. Namun setelah keluarnya UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan diikuti oleh Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 9 Tahun 2000. Kabupaten Agam menjadikan peraturan ini sebagai kesempatan yang baik untuk kembali kepada *kenagarian* seperti sistem pemerintahan sebelum diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1975 di Sumatera Barat.

Nagari di kepalai oleh seorang wali nagari (setingkat Kepala Desa di Jawa), sedangkan masing – masing Jorong di atur oleh Kepala Jorong yang menurut Undang – Undang Otonomi daerah sebenarnya hanya bertugas sebagai pembantu wali nagari dalam melaksanakan tugasnya. Tapi pada kenyataannya di nagari Canduang Koto Laweh, Wali Jorong mempunyai wewenang yang cukup besar dalam mengatur dan menyelesaikan segala urusan persaan yang ada di wilayahnya. Wali Nagari dipilih melalui pemilihan langsung oleh rakyat nagari yang bersangkutan, sedangkan kepala Jorong dipilih berdasarkan musyawarah Niniak Mamak (Penghulu) di Jorong Bersangkutan.

Masing-masing jorong memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Di beberapa jorong budaya dan adat Minangkabau masih sangat kental, dipakai dalam kehidupan sehari-hari tapi di beberapa daerah justru semakin pudar. Perbedaan yang sangat mencolok terdapat pada perbedaan luas wilayah dan jumlah penduduk serta dari segi pembangunan. Jorong yang berjarak cukup jauh dari pusat pemerintahan nagari seringkali terabaikan dalam proses pengambilan keputusan.

Nagari memiliki beberapa lembaga yang menyokong jalannya pemerintahan nagari, semua lembaga Nagari berkedudukan di Balai Sati tak terkecuali lembaga legislative Nagari yaitu BPRN. Lembaga – lembaga Nagari di Nagari Canduang Koto Laweh merupakan bentukan dari Wali Nagari beserta Stafnya yang di bentuk berdasarkan petunjuk dari atasan (pemda Agam), karena di bentuk bukan atas kebutuhan warga Nagari, lembaga – lembaga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam prakteknya pembentukan lembaga – lembaga ini beserta pengurusnya tak pernah di musyawarahkan dengan warga nagari. Tak ubahnya seperti masa pemerintahan desa, nagari belum bisa dikatakan sebagai suatu daerah yang otonom sesuai dengan UU otonomi daerah.

Secara garis besar batas-batas Nagari Canduang Koto Laweh secara administrasi adalah:

- 1.1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Panampuang/Lambah.
- 1.2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Gunung Marapi.
- 1.3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Lasi
- 1.4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tabek Panjang/Koto Tinggi dan Nagari Tabek Patah

(Kantor Wali Nagari, 2011)

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

2. Demografi Kependudukan

Terdapat banyak suku di Nagari Canduang Koto laweh, diantaranya : Guci, Jambak, Melayu, Koto, Pili, Caniago, Sikumbang dan lain – lain. Suku – suku diatas menganut paham dari dua kelarasan Minangkabau yaitu kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Caniago. Nagari Canduang Koto Laweh adalah Nagari yang sangat heterogen dan sangat kompleks. Peraturan – peraturan yang menyangkut peraturan adat diatur oleh lembaga adat yaitu Kerapatan Adat Nagari Canduang Koto Laweh. Saat ini beberapa suku di Nagari Canduang Koto Laweh tidak lagi memiliki Penghulu karena ketidak sanggupan Kaum dari

suku yang bersangkutan untuk mengangkatnya. Kondisi ini juga merupakan imbas dari di berlakukannya Undang – Undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

Mengenai data penduduk Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh pada Tahun 2017 data yang diperoleh dari Wali Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh Tahun 2017 jumlah penduduk sebanyak 9.701 jiwa, adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah penduduk Nagari Candung Koto Laweh

NO	Jorong	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Jorong Putiramuh	1.084	
2.	Jorong Labuang	1.414	
3.	Jorong Bingkudu	1.823	
4.	Jorong 100 Janjang	907	
5.	Jorong Gantiang koto Tuo	1.301	
6.	Jorong Lubuak Tua	976	
7.	Jorong Batu Bantai	1.025	
8.	Jorong III Kampu	749	
9.	Jorong III Suku	736	
10.	Jorong Canduang Guguak Katiak	736	
11.	Jorong III Kampuang	904	

(Sumber: Profil Nagari Candung Koto Laweh Tahun 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Nagari Candung Koto Laweh cukup padat penduduknya. Jorong yang paling banyak jumlah jiwanya adalah Jorong Bingkudu, dan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Jorong III Suku dan Jorong Candung Guguak.

Jorong Labuang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.414 jiwa. Masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 636 jiwa dan penduduk perempuannya yaitu sebanyak 778 jiwa. (Zainal, Jorong Labuang, 2017)

Sejarah Jorong Labuang yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh penduduk lain yaitu penduduknya memberlakukan sebuah aturan tentang larangan adanya praktek poligami yang dilakukan dalam satu Jorong, yang disebutkan dengan larangan *berpambayan* dalam umpuak VI Jorong Labuang Nagari Canduang Koto Laweh, kalau terjadi juga istri yang baru diusir dari *umpuak VI* termasuk sang suami” (Buek perbuatan umpuak VI, 2006).

Adapun mata pencarian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam yaitu untuk Kantor Wali Nagari Candung Koto Laweh terdapat 12 jenis pekerjaan yaitu petani, buruh tani, PNS, peternak, montir, tukang batu, tukang kayu, tukang las, tukang elektrik, sopir dan untuk mayoritas penduduk bermata pencarian petani.

3. Kondisi Sosial Budaya

Faktor sosial merupakan satu hal yang sangat penting dalam masyarakat, karena tak seorangpun yang hidup tanpa bantuan orang lain, maka perlu kerja sama antara orang kaya dan orang miskin, para ilmuwan dengan konglomerat, para ulama dengan umat dan masyarakat/rakyat dengan pemerintah. Oleh sebab itu manusia disebut juga makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Di Nagari Canduang Koto Laweh Masing – masing jorong memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Di beberapa jorong budaya dan adat Minangkabau masih sangat kental, dipakai dalam kehidupan sehari – hari tapi di beberapa daerah justru semakin pudar. Dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi sesama mereka(warga) dilakukan di Surau, tempat pemandian umum dan di beberapa warung yang terdapat di Nagari Canduang Koto Laweh. Tempat pertemuan untuk melakukan musyawarah biasanya di lakukan di kantor wali Nagari, kantor Wali Jorong maupun di suaru atau mesjid.

Beberapa sosial budaya yang ada salah satunya adalah di Jorong Labuang di antaranya adalah:

3.1. Pernikahan

Secara umum dalam pelaksanaan pesta pernikahan, di Jorong Labuang ini semua masyarakat bersama-sama ikut memeriahkan dan membantu mempersiapkan segala sesuatunya untuk acara pernikahan tersebut tanpa diminta kaum ibu-ibu selalu datang untuk membantu memasak, mempersiapkan hidangan dan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Begitu juga dengan pemuda-pemudinya ikut membantu menghias rumah dan membuat tenda untuk menanti undangan seperti membuat pentas dan lainnya.

Namun demikian adalah suatu hal yang unik dalam dalam peraturan perkawinan dalam masyarakat di Jorong Labuang yaitu adanya larangan terjadi poligami dalam satu jorong. Larangan tersebut disebut dengan *bapembayan*. Di mana dalam larangan ini jika terjadi kasus poligami tersebut maka isteri baru akan diusir dari kampung tersebut.

3.2. Kematian

Ketika ada suatu kesusalaan seperti kematian, masyarakat tidak hanya berpangku tangan terhadap kemalangan tersebut. Mereka ikut pergi melayat ke rumah duka untuk menjenguk dan berbelasungkawa atau keorgin saudara mereka, masyarakat ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pemakamannya mulai dari mempersiapkan pemandian jenazah, kain kafannya serta menggali kuburnya. Setelah selesai masyarakat bersama-sama untuk menshalatkan dan mengantarkan jenazah ke pemakaman hingga selesai.

Kebiasaan masyarakat Jorong Labuang setiap ada orang yang meninggal maka jenazah dikuburkan di pemakaman milik suku yang ada di Jorong Labuang tersebut. Walaupun tempat pemakamannya jauh tetapi masyarakat tetap mengantarkannya bersama-sama tanpa ada keluhan dan hal ini dilakukan dengan sukarela.

3.3. Pembangunan

Dalam memajukan daerah, kuat sekali keinginan masyarakat untuk membangun berbagai fasilitas untuk kepentingan bersama seperti membangun jembatan, masjid atau mushalla dan sarana serta prasarana pendidikan.

Dalam membangun tempat peribadatan seperti masjid atau mushalla, masyarakat mengumpulkan dana bersama-sama melalui infak dan sedekah. Infak dan sedekah ini dikumpulkan pada acara wiritan, perayaan hari besar Islam. Infak dan sedekah banyak terkumpul pada bulan Ramadhan dan hari raya.

Begitu juga dalam membangun jembatan, bapak-bapak dan pemuda saling bekerja sama mengumpulkan tenaga dalam membuat jembatan, sementara itu kaum ibu-ibu dan pemudi ikut serta dalam menyemangati dengan menyediakan minuman dan makanan buat bapak-bapak dan pemuda yang sedang bekerja.

3.4. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan-kegiatan HBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diadakan masyarakat Jorong Labuang adalah dalam bentuk peringatan Idul Fitri, Maulid Nabi Muhammad saw, Israj Mi'raj Nabi Muhammad saw, Dzul Qurban, serta Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Khusus pada acara Maulid Nabi dan hari lebaran yang biasa masyarakat Jorong Labuang mengadakan acara *malamang* yang dipergunakan untuk *manjalang* mintuo bagi pasangan yang telah menikah.

4. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu bangsa, khususnya di sebuah Nagari, maju dan berkembangnya suatu Nagari tidak terlepas dari tinggi dan kuatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Dalam sejarah juga telah dijelaskan bahwa faktor pendidikan sangat menentukan majunya suatu bangsa, majunya

pembangunan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas pendidikan mempunyai posisi yang strategis untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Persaingan di segala bidang kehidupan tentunya akan sangat ketat. Untuk itu di butuhkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas dan tangguh.

Pendidikan ini di dapatkan oleh laki – laki dan perempuan secara adil. Penduduk Jorong Labuang Nagari Canduang Koto Laweh yang berpendidikan tinggi jarang yang menetap dan tinggal di kampung, kebanyakan dari mereka setelah menamatkan pendidikan tinggi memilih untuk pergi merantau. Telah menjadi budaya di nagari ini bahwa setelah menamatkan pendidikan tinggi harus mencari pekerjaan sesuai dengan pendidikan tersebut yang hanya bisa didapatkan di rantau. Jika ada beberapa orang yang masih menetap di Kampung biasanya akan di suruh oleh keluarganya untuk pergi, dan dalam pergaulan di nagaripun mereka cenderung di abaikan, karena dianggap ilmunya bukanlah ilmu yang bisa digunakan untuk orang-orang di Nagari. Menurut mereka ilmu perguruan tinggi hanya bisa di praktekan di tempat kerja bukan di tengah-tengah masyarakat. Penduduk yang berpendidikan tinggi ini membentuk sebuah Yayasan Pembangunan Anak Nagari sebagai wadah untuk mempertemukan mereka dengan warga yang ada di kampung halaman.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Jorong Labuang yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SD/ Sederajat yaitu 262 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah untuk pendidikan S1/Sederajat. Hingga dapat di simpulkan bahwa Jorong Labuang masih rendah sumber daya manusia yang ada. Untuk lebih jelasnya tingkat penduduk tersebut, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Jumlah penduduk Jorong Labuang yang sedang Menjalankan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	PAUD	12
2	TK	11
3	SD	99
4	SLTP	46
5	SLTA	37
6	PT	15
Jumlah		272

(Sumber Data: Profil Jorong Labuang, 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan untuk masyarakat Jorong Labuang belum mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dari jumlah yang masih sedikit penduduk Jorong Labuang yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Masyarakat Jorong Labuang yang sedang menjalankan pendidikan yang paling banyak jumlahnya adalah SD (Sekolah Dasar) sebanyak 99 orang, dan yang paling sedikit jumlahnya adalah TK sebanyak 11 orang.

Salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya pengelolaan dan sarana pendidikan yang memadai dengan dihadapkan program wajib belajar akan dapat direalisasikan dengan baik. Dahulu semangat masyarakat dalam menuntut ilmu sangat kurang, dikarenakan jauh dan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada saat itu, di samping itu juga mereka belum merasakan betapa pentingnya menuntut ilmu untuk persiapan masa yang akan datang.

Guna mendukung proses pendidikan Jorong Labuang memiliki sarana pendidikan dari PAUD, TK sampai ke SLTP, sedangkan untuk SLTA dan perguruan tinggi maka masyarakat menyekolahkanya

anaknya keluar dari Jorong seperti untuk tingkat SLTA ke ibukota Nagari.

Tabel 4
Jumlah Sekolah Di Jorong Labuang

No	Lembaga pendidikan	Unit
1.	PAUD	1
2.	TK	1
3.	SD	1
3.	MIN	0
4.	SLTP	0
5.	SMA	0
6.	PT	0

(Sumber Data: Profil Jorong Labuang, 2017)

Berdasarkan sarana pendidikan seperti yang terlihat pada tabel di atas, maka sarana pendidikan yang dimiliki oleh Jorong Labuang adalah mulai PAUD sampai dengan SMP sudah ada di Jorong tersebut.

5. Keagamaan dan Ekonomi Masyarakat

5.1. Keagamaan

Agama merupakan pedoman hidup yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya pedoman hidup maka akan membuat manusia menjadi tentram, damai, tabah, dan tawakal, ulet serta percaya diri, berani berjuang untuk menegakkan kebenaran, kesiapan mengabdikan dan berkorban. Tanpa agama manusia akan terombang-ambing dalam kehidupan tanpa tujuan. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penduduk Jorong Labuang 100 % menganut agama Islam. Beberapa suarau melaksanakan ajaran tarekat Naqshbandiyah dimana penganutnya diwajibkan mengikuti ritual suluk setiap bulan Ramadhan.

Kegiatan keagamaan di Jorong Labuang terlihat cukup baik. Ini dapat dilihat dari banyak sisi terutama sekali pada bulan suci Ramadhan. Masyarakat melakukan shalat berjama'ah di masjid serta tadarus sehabis shalat Tarweh. Hal ini juga dapat dilihat ketika menyambut hari besar Islam. Peringatan hari besar yang menonjol diadakan di Jorong Labuang adalah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Hijriyah, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha (Kurban), pengajian, lomba-lomba keislaman dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada masing-masing jorong. Kegiatan keagamaan yang rutinitas dilakukan di masing-masing jorong adalah pengajian mingguan dan wirid yasin.

Sarana peribadatan yang ada di Jorong Labuang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pengabdian mereka kepada Allah SWT. Suatu yang sangat disayangkan adalah masyarakat memfungsikan masjid hanya pada bulan Ramadhan. Sehabis bulan Ramadhan masjid itu kurang difungsikan lagi, maksudnya masyarakat kebanyakan hanya melakukan shalat di rumah.

Sarana ibadah yang terdapat di Jorong Labuang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4

Jumlah Sarana Ibadah Jorong Labuang

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushalla	1
3	Langgar	1
	Jumlah	3

(Sumber Data: Profil Jorong Labuang, 2017)

Berdasarkan data statistik Nagari Candung Koto Laweh seluruhnya 100% beragama Islam. Bila dipelajari dengan cermat

mereka telah mempunyai partisipasi yang terkuat terhadap perkembangan agama tersebut yang di buktikan dengan semakin meningkatnya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. (Nagari Canduang Koto Laweh, 2017)

5.2. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena keadaan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup manusia. Di Jorong Labuang potensi ekonomi masyarakat di bidang pertanian bisa dikatakan sangat memadai dikarenakan letak geografis yang sangat baik untuk bertani.

Umumnya pekerjaan Masyarakat Jorong Labuang nagari Canduang Koto Laweh yang menetap di kampung adalah Bertani, baik di lahan sawah maupun di ladang. Untuk keperluan bertani ini, warga yang sangat dekat dengan Gunung Merapi sudah mulai membuka lahan di lereng gunung tersebut untuk bercocok tanam. Kegiatan membuka lahan ini sangat berbahaya bagi lingkungan alam mengingat bencana yang akan di timbulkannya di kemudian hari, sayangnya sebagai nagari di Airu mempunyai aturan yang melindungi sumber daya Hutannya tersebut. Dua tahun belakangan kehidupan pertanian di Nagari ini sangat memprihatinkan.

Sebelumnya, nagari ini terkenal sebagai penghasil tanaman cabe dan tanaman tomat, namun kedua jenis tanaman yang biasa di tanam oleh petani ini terserang hama virus kuning yang sangat ganas. Daerah Canduang Koto Laweh adalah daerah serangan yang paling parah. Kemudian petani beralih menanam Padi, yang hasilnya sangat minim bila di dibandingkan dengan hasil yang di dapat jika petani menanam kedua jenis tanaman diatas. Nilai jual tanaman Padi sangat rendah sementara biaya produksi sangat tinggi disebabkan kenaikan harga pupuk di pasaran, Rp 90.000 – Rp 100.000 per zak.

Sistem pertanian juga masih sangat konvensional namun beberapa kelompok petani sudah mulai perlahan – lahan menerapkan system pertanian Organik dalam pola tanam mereka (Zainal, Jorong Labuang, 2017).



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**